

MEMBANGUN PERDAMAIAN: MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS



Pesan
Bapa Suci Yohanes Paulus II
pada perayaan
"HARI PERDAMAIAN SEDUNIA"

1 Januari 1989

Terbatas untuk Kalangan Sendiri

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Jakarta

Seri Dokumen Gerejawi No. 4

**MEMBANGUN PERDAMAIAN:
MENGHORMATI
KELOMPOK MINORITAS**

**Pesan Bapa Suci
Yohanes Paulus II
Pada Perayaan Hari Perdamaian Sedunia
1 Januari 1989**

Diterjemahkan oleh:
Dept. Dokpen KWI dan Majalah HIDUP

**DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA
Jakarta, 1989**

Seri Dokumen Gerejawi No. 4

**MEMBANGUN PERDAMAIAN:
MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS**

Pesan Bapa Suci Paus Yohanes Paulus II
Pada Perayaan Hari Perdamaian Sedunia
1 Januari 1989

Diterjemahkan oleh : Dept. Dokpen KWI dan Majalah HIDUP

Hak Cipta Terjemahan
dalam bahasa Indonesia : © DOKPEN KWI

Diterbitkan oleh : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
Alamat : Jalan Cut Meutia 10, JAKARTA 10340
Telp./Faks.: (021) 31925757
E-mail: dokpen@kawali.org

Pembayaran Administrasi : 1. Rekening di KWI.
2. Bank.

Kebijakan tentang penerbitan terjemahan Seri Dokumen Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut:
a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung-jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli / resmi.*

Cetakan Pertama : Januari 1989

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	3
Pesan Bapa Suci Yohanes Paulus II pada Perayaan Hari Perdamaian Sedunia pada 1 Januari 1989	4
Lampiran	16
• Membangun Damai: Menghormati Minoritas	16
• Pesan Tahun Baru dan Perdamaian Sri Paus menitikberatkan soal minoritas – Harian Suara Pembaruan	20
• Gereja Katolik mendukung kemerdekaan Negara Palestina – Harian Pelita	24

**PESAN SRI PAUS YOHANES PAULUS II
PADA PERAYAAN HARI PERDAMAIAN SEDUNIA
1 JANUARI 1989**

**MEMBANGUN PERDAMAIAN:
MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS**

Pengantar

1. “Sejak abad ke-sembilanbelas ada suatu arus politik tertentu yang tersebar dan mengakar dalam semua bagian dunia. Menurut orang-orang dari leluhur yang sama ingin berdiri sendiri dan membangun diri mereka menjadi suatu bangsa tersendiri. Namun karena pelbagai macam sebab, hal tersebut tak dapat diwujudkan. Akibatnya, kelompok minoritas etnis itu sering dimasukkan ke dalam lingkungan nasional yang berbeda asal etnisnya, dan ini membuahakan banyak sekali masalah yang rumit.” (Ensiklik *Pacem in Teris*, III).

Dengan kata-kata itu, dua puluh lima tahun yang lalu, pendahulu kami yang kami hormati, Paus Yohanes XXIII menunjuk pada salah satu masalah yang sangat rawan yang mempengaruhi masyarakat masa kini, suatu masalah yang dengan berlalunya waktu telah menjadi masalah yang lebih mendesak, sebab hal ini menyangkut pengaturan tata hidup komunitas internasional.

Dengan alasan inilah, dalam memilih tema khusus untuk Hari Perdamaian Sedunia, kami pandang layak untuk menyajikan masalah kelompok minoritas ini sebagai bahan renungan bersama. Sebab kita semua sadar, sebagaimana Konsili Vatikan II menegaskan, “perdamaian bukanlah sekadar berarti tiadanya perang, bukan juga semata-mata hanya menjaga keseimbangan kekuatan antara pihak-pihak yang bermusuhan” (*Gaudium et Spes*, 78). Tetapi lebih-lebih perdamaian adalah suatu proses yang dinamis

yang harus memperhitungkan beranekaragam keadaan dan unsur yang dapat membantu atau malahan menggangukannya.

Jelaslah bahwa pada waktu detente internasional yang semakin berkembang ini, masalah kelompok minoritas menjadi semakin penting. Karena situasi detente seperti itu, yang merupakan hasil dari perundingan-perundingan dan penengahan-penengahan, memberi kesempatan kepada kita guna mencari pemecahan-pemecahan yang menguntungkan rakyat yang telah lama menjadi korban persengketaan berdarah. Dengan demikian, masalah kelompok minoritas menjadi bahan permenungan yang cermat dan hati-hati bagi para pimpinan politik dan agama serta semua orang baik pria maupun wanita yang berkemauan baik.

2. Karena kelompok-kelompok ini dapat berasal dari tadisi budaya, keturunan ras, suku bangsa, kepercayaan keagamaan atau pengalaman-pengalaman sejarah yang berbeda-beda, maka dewasa ini kelompok-kelompok minoritas pun ada hampir dalam semua masyarakat. Beberapa di antaranya sudah lama ada, sedang yang lain baru muncul akhir-akhir ini. Keadaan kehidupan mereka begitu berbeda satu sama lain, sehingga hampir tak mungkin membuat suatu gambaran yang lengkap tentang mereka.

Dari satu pihak ada kelompok-kelompok, meski sangat kecil, yang mampu melestarikan dan memperkokoh jati diri mereka sendiri, dan sekaligus dengan baik tersatu-padukan dalam masyarakat di mana mereka hidup. Dalam beberapa hal, kelompok-kelompok minoritas ini malahan berhasil menguasai kelompok mayoritas dalam kehidupan masyarakat umum. Di lain pihak terdapat pula kelompok-kelompok minoritas yang tidak mempunyai pengaruh dan tidak menikmati penuh hak-hak mereka. Mereka mengalami dirinya dalam keadaan menderita dan merana. Keadaan semacam ini dapat membawa mereka atau kepada sikap pasrah yang psif atau keresahan atau malahan pemberontakan. Yang jelas, baik sikap pasif maupun kekerasan tidaklah merupakan jalan yang tepat guna menciptakan keadaan bagi perdamaian sejati.

Beberapa kelompok minoritas memiliki pengalaman lain yaitu: terpisah atau terkucilkan. Memang benar, kadang-kadang ada saja kelompok yang dengan sengaja memilih tinggal terpisah guna melindungi cara hidup mereka sendiri, tetapi lebih benar lagi bahwa kelompok-kelompok minoritas tersebut dihadapkan pada halangan dan batasan yang memencilkan mereka dari bagian masyarakat lainnya. Dalam keadaan sedemikian itu, kelompok minoritas condong untuk menutup dirinya sendiri, sedangkan kelompok mayoritas dapat memupuk rasa penolakan terhadap kelompok tersebut sebagai keseluruhan atau terhadap anggota-anggota tertentu dari kelompok itu. Bila hal itu terjadi, kelompok minoritas tersebut tidak mungkin lagi memberikan sumbangan yang aktif dan kreatif demi terbentuknya perdamaian yang berdasarkan pengakuan atas keanekaragaman yang sah.

Prinsip-prinsip Dasar

3. Dalam suatu bangsa yang terdiri dari berbagai kelompok masyarakat. Terdapat dua prinsip dasar yang tak pernah bisa disingkirkan, yang menjadi dasar semua organisasi kemasyarakatan.

Prinsip pertama adalah *martabat setiap pribadi manusia* yang tak dapat diganggu gugat, tak peduli dari mana asal-usul ras, etnis, budaya atau bangsa, atau kepercayaan agamanya. Pribadi-pribadi itu masing-masing tidaklah hidup untuk dirinya sendiri. Sebaliknya, jati diri seutuhnya akan ia peroleh dalam hubungannya dengan orang lain.

Demikian pula halnya kelompok masyarakat. Memang, mereka mempunyai jati diri kolektif yang harus dilindungi, seperti halnya martabat setiap anggotanya. Hak itu tetap utuh, bahkan dalam kasus di mana kelompok atau seorang anggotanya bertindak melawan kepentingan umum. Dalam keadaan seperti ini, yang berwewenanglah yang harus menangani kalau terjadi penyalahgunaan itu, tanpa mempersalahkan segenap kelompok, karena hal itu bertentangan dengan keadilan. Pada waktu yang bersamaan,

anggota kelompok-kelompok minoritas haruslah menghormati dan menghargai martabat kelompok lainnya secara sama.

Prinsip kedua adalah kesatuan mendasar ras manusia. Manusia berasal dari satu Allah, Sang Pencipta. Dalam bahasa Kitab Suci dikatakan, "Dari satu orang saja ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi." (Kis. 17:26). Kesatuan keluarga manusia menghendaki agar segenap umat manusia, dengan mengatasi perbedaan etnis, kebangsaan, budaya dan agamanya, membentuk suatu masyarakat yang bebas dari diskriminasi dan yang memperjuangkan kesetiakawanan timbal balik. Kesatuan juga menghendaki agar perbedaan antara anggota-anggota keluarga manusia lebih dimanfaatkan untuk memperkuat kesatuan, daripada sebagai sumber perpecahan.

Kewajiban menerima dan mempertahankan kebhinekaan bukan saja menjadi urusan negara atau kelompok-kelompok tertentu. Setiap orang pun, sebagai anggota keluarga manusia, harus mengerti dan menghormati nilai kebhinekaan manusia dan mengarahkannya kepada kepentingan umum. Pikiran yang terbuka serta hasrat untuk mengerti lebih baik tentang warisan budaya dari kelompok minoritas yang ada, akan membantu mengurangi sikap prasangka yang merintang hubungan sosial yang sehat. Perkembangan proses ini harus terus-menerus dipupuk, karena sikap prasangka demikian itu cenderung muncul berulang kali dalam bentuk-bentuk baru.

Damai dalam keluarga-manusia menghendaki agar perbedaan yang ada pada kita sebagai individu dan masyarakat serta jati diri kita, dikembangkan secara konstruktif. Selanjutnya, dari semua kelompok-kelompok sosial, apakah itu negara atau bukan, perdamaian menuntut kesediaan menyumbangkan sesuatu bagi pembangunan dunia yang damai. Masyarakat-mikro dan masyarakat-makro saling terikat oleh hak dan kewajiban timbal balik. Pelaksanaan hak dan kewajiban tersebut merupakan sumbangan bagi terciptanya perdamaian yang kokoh.

Hak dan Kewajiban Kaum Minoritas

4. Salah satu tujuan negara hukum adalah agar semua warganya dapat menikmati martabat dan derajat yang sama di hadapan hukum. Namun, adanya kelompok-kelompok minoritas dalam sebuah negara menimbulkan pertanyaan mengenai hak-hak dan kewajiban-kewajiban khusus mereka.

Banyak di antara hak-hak dan kewajiban-kewajiban ini justru berkaitan dengan hubungan kelompok-kelompok minoritas tersebut dengan negara yang bersangkutan. Dalam sejumlah kasus, hak-hak ini sudah dirumuskan dalam undang-undang dan kaum minoritas menikmati perlindungan hukum yang khas. Tetapi tidak jarang, bahkan di negara yang menjamin perlindungan semacam itu, kaum minoritas dapat mengalami diskriminasi dan pengucilan. Dalam hal ini, maka negara wajib memajukan dan memupuk hak-hak kelompok-kelompok minoritas, karena kedamaian dan keamanan dalam negeri hanya dapat dijamin melalui hormat terhadap hak-hak semua orang yang menjadi tanggung jawab negara.

5. *Hak pertama* kaum minoritas adalah *hak hidup*. Hak ini bisa diabaikan dengan berbagai cara, termasuk kasus-kasus ekstrem seperti pemusnahan manusia secara langsung maupun tak langsung. Hak hidup seperti itu tidak dapat dicabut, dan negara yang melakukan atau mengizinkan tindakan yang bertujuan membahayakan hidup warganya yang berasal dari kelompok minoritas, melanggar hukum dasar yang mengatur tata tertib sosial.

6. Hak hidup bisa dirongrong juga dengan cara yang lebih halus. Kelompok-kelompok tertentu, khususnya yang dikenal sebagai pribumi atau bumiputera, selalu memelihara hubungan khusus dengan tanah air mereka, suatu hubungan yang berkaitan dengan inti jati diri kelompok tersebut sebagaimana misalnya sekelompok orang memiliki tradisi-tradisi suku bangsa, kebudayaan dan agamanya sendiri. Bila orang-orang pribumi seperti itu dicabut dari tanah airnya, mereka kehilangan unsur pokok cara hidup mereka

dan sesungguhnya mereka, sebagai bangsa, menghadapi bahaya kemusnahan.

7. *Hak lain yang harus dilindungi adalah hak kaum minoritas untuk memelihara dan mengembangkan* kebudayaan mereka sendiri. Bukanlah tidak terdengar bahwa kelompok-kelompok minoritas terancam oleh kepunahan budaya. Pada kenyataannya, di beberapa tempat, telah diundangkan peraturan-peraturan yang tidak mengakui hak mereka untuk mempergunakan bahasa mereka sendiri. Kadang-kadang orang dipaksa mengubah nama keluarga dan nama tempat mereka. Sejumlah kaum minoritas mengalami kenyataan bahwa karya-karya seni dan karya tulis mereka dianggap tidak ada, dengan tidak memberi tempat bagi pesta-pesta dan perayaan-perayaan mereka dalam kehidupan umum. Semua ini dapat menjurus kepada hilangnya sebuah warisan budaya yang unggul. Berkaitan erat dengan hak ini adalah hak untuk berhubungan dengan kelompok-kelompok yang memiliki warisan budaya dan sejarah yang sama tetapi hidup di wilayah negara lain.

8. Di sini kami hanya akan membuat pernyataan singkat tentang hak akan kebebasan beragama, karena ini hal ini sudah menjadi tema pesan kami untuk Hari Perdamaian Dunia tahun lalu. Hak ini berlaku baik bagi semua kelompok keagamaan, maupun per-orangan, dan meliputi kebebasan mengungkapkan keyakinan agama, baik secara pribadi maupun secara bersama. Maka dari itu, kaum minoritas keagamaan harus mampu beribadat bersama-sama sebagai kelompok, menurut upacara agama mereka sendiri. Mereka juga berhak untuk memberikan pendidikan agama lewat program pengajaran yang memadai dan untuk menggunakan sarana-sarana yang perlu untuk maksud ini.

Lebih dari itu, sangatlah penting bahwa negara seharusnya secara berdayaguna menjamin dan memajukan berlakunya kebebasan beragama, khususnya bila di samping mayoritas besar yang memeluk satu agama, terdapat satu atau lebih kelompok minoritas yang beragama lain.

Akhirnya, kaum minoritas keagamaan harus dijamin kebebasannya yang sah untuk tukar menukar dan saling berhubungan dengan jemaah-jemaah seagama lain, baik di dalam maupun di luar perbatasan negara mereka sendiri.

9. Dewasa ini, hak-hak asasi manusia tercantum dalam banyak deklarasi internasional dan nasional. Betapa pun hakikinya sarana-sarana hukum ini, sarana-sarana ini masih belum mampu mengatasi sikap-sikap purbasangka dan kecurigaan yang sudah berakar dalam, atau untuk melenyapkan cara-cara berpikir yang membawa orang ke pada tindakan-tindakan yang bercorak menentang kelompok minoritas. Pengejawantahan undang-undang ke dalam perilaku manusia merupakan suatu proses panjang dan lamban, terutama yang bertujuan mengikis sikap-sikap semacam itu. Tetapi hak ini tidaklah membuat pengejawantahan itu lalu menjadi kurang mendesak.

Tidak hanya negara, tetapi juga orang perseorangan berkewajiban untuk berbuat apa saja yang mungkin guna mencapai tujuan ini. Namun, dalam hal ini negara dapat memainkan peranan yang penting dengan menunjang peningkatan kegiatan dan pertukaran kebudayaan yang dapat membantu lahirnya saling pengertian, demikian juga peningkatan program-program pendidikan yang membantu melatih anak-anak muda menghormati orang lain dan menolak semua purbasangka, yang kebanyakan, memang berasal dari ketidaktahuan.

Orang tua pun mempunyai tanggungjawab besar dalam hal ini, karena anak-anak terutama belajar dari pengamatan dan cenderung untuk meneladani sikap orang tua terhadap bangsa-bangsa dan golongan lain.

Tidak dapat diragukan bahwa perkembangan kebudayaan yang didasari pada rasa hormat terhadap orang lain sangatlah hakiki dalam membangun suatu masyarakat yang penuh kedamaian. Tetapi sayangnya, kenyataan dewasa ini, pelaksanaan yang berhasil

guna di bidang inipun menghadapi banyak kesulitan yang tidak kecil.

Dalam praktiknya, negara harus sigap mencegah bentuk-bentuk diskriminasi baru, seperti misalnya dalam kesempatan mendapatkan tempat tinggal dan pekerjaan. Dalam hal ini kebijakan-kebijakan penguasa sering dilengkapi dengan sangat terpuji oleh kegiatan yang beraneka ragam dan banyak jumlahnya dari kelompok sukarelawan, organisasi-organisasi keagamaan dan orang-orang yang berkehendak baik. Mereka itu telah berjuang untuk meredakan ketegangan-ketegangan dan meningkatkan keadilan sosial yang lebih besar, dengan menolong begitu banyak saudara dan saudari untuk mendapatkan pekerjaan dan perumahan yang layak.

10. Masalah-masalah pelik timbul bila kelompok minoritas mengemukakan tuntutan-tuntutan yang juga mempunyai kaitan-kaitan politik tertentu. Kadang-kadang sebuah kelompok mencoba mencari kemerdekaan atau sekurang-kurangnya otonomi politik yang lebih besar.

Kami ingin menekankan lagi bahwa, dalam suasana yang pelik semacam ini, dialog dan musyawarah merupakan jalan yang wajib ditempuh untuk menuju ke perdamaian. Kemauan pihak-pihak yang terlibat untuk saling bertemu dan bermusyawarah merupakan syarat mutlak untuk mencapai pemecahan yang adil terhadap masalah-masalah yang rumit, yang dapat sangat membahayakan perdamaian. Sedangkan menolak cara dialog bisa membuka pintu kepada kekerasan.

Dalam beberapa situasi pertikaian, kelompok-kelompok teroris secara tidak wajar merebut untuk diri mereka sendiri hak untuk berbicara atas nama kelompok minoritas, sehingga kelompok minoritas tak berkesempatan secara bebas dan terbuka memilih wakil-wakil kelompok sendiri dan untuk mencari pemecahan tanpa tekanan. Selain itu, para anggota kelompok-kelompok minoritas

seperti itu terlalu sering menderita akibat tindakan-tindakan kekerasan yang, katanya, dilancarkan atas nama mereka.

Mudah-mudahan mereka yang mengambil cara teroris yang tidak manusiawi itu, mau mendengarkan suara kami: menyerang secara membabi-butu, membunuh orang yang tak bersalah atau melancarkan balas dendam berdarah, tidaklah akan membuahkan suatu penilaian yang tepat dan adil terhadap tuntutan-tuntutan yang diajukan oleh kelompok-kelompok minoritas itu. Bukankah justru untuk itulah mereka melakukan semua itu! (cf. *Sollicitudo Rei Socialis*, 24).

11. Setiap hak membawa dalam dirinya *kewajiban* yang sesuai. Para anggota kelompok minoritas juga mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap masyarakat dan negara tempat mereka tinggal: *pertama-tama*, kewajiban untuk bekerja sama, seperti warga-warga lainnya, demi kesejahteraan umum. Kelompok-kelompok minoritas sesungguhnya harus memberikan sumbangan mereka yang khusus bagi pembangunan suatu dunia yang penuh damai yang akan mencerminkan betapa kayanya keragaman dari semua penduduknya.

Kedua, kelompok minoritas mempunyai kewajiban meningkatkan kebebasan dan martabat setiap anggotanya, serta kewajiban menghormati keputusan-keputusan masing-masing anggotanya, sekalipun bila seseorang dari antara mereka berkeputusan untuk mengambil alih kebudayaan kelompok mayoritas.

Dalam situasi-situasi yang sungguh-sungguh tidak adil, kiranya menjadi tugas kelompok yang sudah berpindah ke negara-negara lain untuk memintakan perhatian terhadap hak-hak sah para anggota kelompok yang masih tertindas di tempat asal mereka dan yang dengan kekuatan sendiri tidak mungkin memperdengarkan suara mereka sendiri. Dalam situasi-situasi semacam itu harus digunakan kebijaksanaan yang tinggi dan pertimbangan yang tajam, terutama kalau orang sulit mendapatkan keterangan-keterangan

yang objektif mengenai keadaan-keadaan yang sering berubah-ubah tentang kehidupan kelompok tersebut.

Semua anggota kelompok-kelompok minoritas, di mana pun mereka berada, harus dengan sadar dan tulus ikhlas menilai ketepatan mau-pun kebenaran tuntutan-tuntutan mereka dalam terang perkembangan-perkembangan sejarah di masa silam dan kenyataan masa kini. Bila hal itu tidak dilakukan, maka besar kemungkinan mereka tetap menjadi tawanan dari masa lampau, tanpa mempunyai prospek untuk masa yang akan datang.

Membangun Perdamaian

12. Pemikiran yang dikemukakan di atas memberikan gambaran tentang suatu masyarakat yang adil dan damai. Semua orang tanpa kecuali bertanggung jawab untuk turut mengusahakan terciptanya masyarakat yang demikian. Untuk membangun masyarakat yang demikian itu setiap orang dituntut mengerahkan segenap kemampuan untuk menghapus tak hanya diskriminasi yang kelihatan tapi juga segala rintangan yang memecah-belah berbagai macam kelompok. Kerukunan yang berpijak pada keadilan dan penghormatan terhadap cita-cita yang sah dari segala lapisan masyarakat haruslah menjadi pegangan. Di atas semua itu, usaha penuh kesabaran untuk membangun suatu masyarakat yang damai, memperoleh kekuatan dan pemenuhan dalam kasih yang merangkul semua bangsa. Kasih yang sedemikian itu dapat diwujudkan dalam berbagai cara nyata pelayanan yang tak terbilang banyaknya terhadap bangsa manusia yang beraneka ragam namun satu dalam asal dan tujuan.

Meningkatnya kesadaran pada segala lapisan masyarakat sekarang ini mengenai keadaan kelompok-kelompok minoritas, merupakan suatu tanda penuh harapan bagi generasi-generasi yang akan datang dan bagi cita-cita kelompok-kelompok minoritas itu sendiri.

Sesungguhnya, penghormatan terhadap kelompok-kelompok minoritas sedikit banyak akan dianggap batu ujian keharmonisan

sosial dan penunjuk kematangan kehidupan bemegara dari suatu negara beserta lembaga-lembaganya.

Dalam suatu masyarakat yang benar-benar demokratis, adanya jaminan peran serta kelompok-kelompok minoritas dalam kehidupan politik menandakan tingginya peradaban. Dan dianggap terhormatlah negara-negara yang menjamin bagi semua warga kesempatan yang sama untuk mengambil bagian dalam kehidupan nasional dalam iklim kebebasan sejati.

13. Akhirnya perkenankanlah kami menyampaikan seruan khusus kepada saudara-saudari kami dalam Kristus. Apapun asal dan di mana-pun kita berdiam, kita semua tahu melalui iman bahwa di dalam Kristus "kita semua dalam satu Roh beroleh jalan masuk kepada Bapa", karena kita telah menjadi "anggota-anggota keluarga Allah" (Ef 2:18, 19).

Sebagai anggota-anggota keluarga Allah, kita tak dapat membiarkan adanya perpecahan dan diskriminasi di tengah-tengah kita.

Ketika Allah mengutus Putera-Nya ke dunia, Ia mempercayakan kepada-Nya suatu perutusan penyelamatan universal. Yesus datang supaya "mereka semua mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelim pahan" (Yoh 10: 10).

Tiada seorang ataupun kelompok dikecualikan dari perutusan kasih yang mempersatukan ini yang kini dipercayakan kepada kita. Kita pun harus berdoa seperti Yesus pada malam menjelang wafat-Nya, dengan kata-kata yang sederhana dan indah: "Bapa, semoga mereka semua menjadi satu di dalam Kita, seperti Engkau di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau" (Yoh 17:21).

Doa ini harus menjadi karya hidup kita, kesaksian kita, oleh karena sebagai orang Kristen kita maklum bahwa kita memiliki bersama seorang Bapa yang tidak membeda-bedakan pribadi-pribadi dan "menunjukkan kasih-Nya kepada orang asing, dengan memberikan kepada-nya makanan dan pakaian" (Ul 10:18).

14. Apabila Gereja berbicara tentang diskriminasi pada umumnya atau, seperti di dalam Pesan ini, tentang diskriminasi khusus yang menimpa kelompok-kelompok minoritas, Gereja pertama-tama menyapa anggota-anggotanya sendiri, apa pun kedudukan dan tanggung jawab mereka di dalam masyarakat.

Sebagaimana di dalam Gereja tak mungkin ada tempat bagi diskriminasi, demikian juga tak seorang Kristen pun boleh dengan sadar memupuk atau mendukung struktur-struktur dan sikap-sikap yang secara tak adil memecah-belah orang-orang perseorangan atau kelompok-kelompok. Ajaran yang sama ini harus dikenakan pula pada mereka yang menempuh jalan kekerasan atau yang mendukungnya.

15. Sebagai penutup, kami ingin menyatakan kedekatan kami secara rohani dengan orang-orang dari kelompok-kelompok minoritas yang tengah menderita. Kami mengetahui saat-saat penderitaan mereka dan alasan-alasan mereka untuk berbangga diri secara sah.

Kami berdoa, semoga cobaan-cobaan yang mereka hadapi segera berakhir dan semoga semua dapat dengan aman menikmati hak-hak mereka.

Sebaliknya saya pun mengharapkan doa-doa agar perdamaian yang kita cari hendaknya suatu perdamaian yang lebih sejati, yang dibangun di atas "batu penjuru" yakni Kristus sendiri (bdk. Ef 2:20-22).

Semoga Allah memberkati setiap orang dengan karunia damai dan kasih-Nya!

Dari Vatikan, 8 Desember 1988.

Yohanes Paulus II

LAMPIRAN

Dalam rangka menyebarluaskan Pesan Perdamaian dari Bapa Suci Paus Yohanes Paulus II ini, pada tanggal Desember 1988, KWI memanggil para wartawan dari beberapa Harian Ibukota yang penting dan memberikan press release kepada mereka. Pertemuan pers ini diadakan di ruang rapat KWI, Jl. Cut Mutiah 10, Jakarta Pusat dan dihadiri dari pihak KWI oleh Mgr. Martinus D. Situmorang, OFM Cap (Sekretaris Jendral), Mgr. V. Kartosiswoyo (Sekretaris Eksekutif) dan Pater Alfons S. Suhardi, OFM (Kepala Dokpen KWI). Harian yang mengirimkan wartawannya adalah: Kompas, Suara Pembaruan, Suara Karya, Pelita dan KB, Antara. Harian Merdeka diundang juga, tetapi tidak mengirimkan seorang wartawan. Keempat koran tersebut memuat pesan perdamaian ini, tetapi hanya Kompas dan Suara Pembaruan yang memberikan liputan yang baik, sedangkan liputan Suara Karya dan Pelita sangat jelek dengan memberikan judul (heading) yang sensasional. Atas pertanyaan Pelita, memang Mgr. Sekjen memberikan pandangan umum KWI mengenai berdirinya negara Palestina merdeka. Sebenarnya butir ini tidak penting dalam konteks pertemuan pers ini, tetapi justru inilah yang dijadikan judul. Sedang Pesan Paus sendiri hanya disinggung sedikit pada penutupannya.

Berikut ini kami sajikan hutipan dari liputan Suara Pembaruan dan Pelita (yang mengutip dari berita Antara) juga naskah pengantar bagi mereka yang dikeluarkan oleh KWI.

*Alfons S. Suhardi, OFM
Kadokpen KWI*

MEMBANGUN DAMAI: MENGHORMATI MINORITAS

Paus Yohanes Paulus II menyambut Hari Perdamaian 1 Januari 1989 dengan memberikan perhatian khusus kepada masalah yang sejak puluhan tahun terakhir ini menjadi soal hangat di mana-mana, walaupun tidak di semua tempat secara sama. Soal Minoritas. Ia menaruh perhatian kepada masalah minoritas bukan dari sudut politik, melainkan dari sudut iman dan kebudayaan: minoritas dari sudut hubungan dengan nilai-nilai dasar manusiawi. Dia memandang seluruh dunia, bukan negara tertentu, walaupun mungkin salah satu segi yang disinggunginya memang mempunyai relevansi tinggi bagi hampir semua negara. Bagi Indonesia, banyak sudut pandangan Yohanes Paulus II bukan barang baru karena sudah banyak yang kita lakukan dengan landasan "Bhineka Tunggal Ika" kita. Akan tetapi dasar-dasar pandangan Paus ini dapat membantu kita untuk memperdalam dan memperluas cakrawala cara kita menggarap permasalahan kelompok minoritas dalam arti apapun.

Paus mulai dengan menyebutkan bahwa masalah minoritas menjadi masalah umum di mana-mana masa kini. Ia prihatin, bahwa walaupun di banyak tempat kelompok minoritas memperoleh hak dan kewajibannya dengan baik, namun tidak sedikit juga yang mengalami diskriminasi, tersisih atau malah ada dalam bahaya penghancuran total. Padahal ada dua prinsip dasar manusiawi yang ada di balik permasalahan minoritas:

1. Setiap pribadi manusia, entah dari suku dan ras atau pengelompokan manapun, mempunyai martabat hidup yang tidak dapat diganggu gugat. Pribadi manusia hanya dapat memperkembangkan martabatnya dalam kelompok. Maka seluruh umat manusia harus menjamin keutuhan kelompok-kelompok hidup manusia dari suku atau ras dan pengelompokan manapun, sebagai ungkapan penghargaan terhadap martabat pribadi manusia. Andaikata ada salah satu warga sesuatu kelompok minoritas itu berbuat salah terhadap persekutuan hidup manusia umum, maka orangnya itu saja yang perlu ditangani; bukan seluruh kelompok yang bersangkutan.

2. Seluruh umat manusia merupakan satu kesatuan keluarga, mengatasi pengelompokan suku, ras, agama, bahasa dsb. Tidak ada satupun kelompok manusia yang boleh dikucilkan atau malah dihancurkan. Perbedaan yang ada justru dapat memperkaya seluruh keluarga besar umat manusia. Persatuan antara seluruh umat manusia itu menjadi tanggung jawab baik negara dan persekutuan-persekutuan internasional maupun setiap perorangan. Khususnya para orangtua dihimbau untuk mendidik anak-anak agar memiliki sikap yang sehat terhadap kelompok minoritas di lingkungan hidup mereka masing-masing. Untuk itu diperlukan keterbukaan semua orang dan golongan.

Kedua prinsip di atas menjadi dasar sikap kita terhadap masalah minoritas dan diharap dapat menjadi alas perdamaian antara segala kelompok minoritas maupun antara kelompok-kelompok minoritas dan mayoritas di segala daerah dan taraf.

Kelompok minoritas mempunyai hak untuk dilindungi martabatnya oleh negara manapun dengan memberi mereka kedudukan sama di hadapan hukum: Dalam rangka itu mereka memiliki hak untuk hidup, hak untuk memelihara dan mengembangkan kebudayaan mereka sendiri hak akan kebebasan beragama. Kalau dari sudut hukum hak-hak itu sudah tercantum jelas, maka kita semua diajak untuk waspada, agar diskriminasi tidak muncul lagi dalam hal kesempatan mendapatkan tempat tinggal dan pekerjaan.

Kesulitan memang kerap muncul apabila masalah kultural dalam minoritas ini berjalanan dengan masalah politik. Namun betapapun sulitnya, minoritas tetap mempunyai martabat, yang konkritnya perlu dirembug dalam musyawarah yang tulus dan jujur. Jalan terorisme dinilai bukan sebagai sarana baik untuk memperjuangkan hak minoritas, bahkan dapat menodai dan menghambatnya secara serius.

Dalam pada itu kelompok-kelompok minoritas juga memiliki kewajiban kepada masyarakat luas. Mereka berwajib bekerjasama untuk kesejahteraan umum dan meningkatkan kebebasan dan menghormati keputusan batin setiap warganya.

Penyelesaian masalah minoritas memang membutuhkan langkah-langkah politik dan kultural. Tetapi di balik semua langkah itu diperlukan sikap cintakasih kepada sesama manusia yang tulus dan jujur dalam hati semua pihak.

Umat kristiani diimbau untuk menjalankan peranan konstruktif dalam masalah minoritas, bukan sekedar sebagai strategi politik atau tindakan kultural yang simpatik, melainkan sebagai ungkapan iman akan Tuhan yang sudi bersolider dengan kita sernua untuk menciptakan solidaritas tanpa batas antara seluruh keluarga besar umat manusia. Tidak satu orang atau satu golonganpun dikecualikan dari karya penciptaan dan penebusan Tuhan. Kita semua diajak untuk berdoa: "Bapa, semoga mereka semua menjadi satu di dalam Kita, seperti Engkau di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau" (Yoh 17 :21).

Semua orang kristiani diajak untuk memperjuangkan solidaritas semesta dengan semua kaum minoritas serta untuk tidak memupuk atau mendukung struktur-struktur dan sikap-sikap pemecah belahan antara kelompok minoritas dan mayoritas dan antara kelompok minoritas satu sama lain.

Harian : *Suara Pembaruan*
Tanggal : *29 Desember 1988*

PESAN TAHUN BARU DAN PERDAMAIAN SRI PAUS MENITIKBERATKAN SOAL MINORITAS

Jakarta, 29 Desember.

Paus Yohanes Paulus II menyambut hari Perdamaian 1 Januari 1989 dengan memberikan perhatian khusus kepada masalah minoritas yang sudah sejak puluhan tahun terakhir ini menjadi soal hangat di mana-mana, walaupun tidak di semua tempat secara sama.

Hal ini disimpulkan Sekretaris Jenderal KWI (Konferensi Wali Gereja Indonesia) Mgr. M. Situmorang, dalam pertemuan pers sehubungan dengan dikeluarkannya pesan Sri Paus Yohanes Paulus II, pada perayaan "Hari Perdamaian Sedunia" yang berjudul, "Membangun Perdamaian Menghormati Kelompok Minoritas", Rabu pagi di kantor KWI Jalan Cut Mutiah, Jakarta. Dalam pertemuan itu Sekjen didampingi Sekretaris Eksekutif KWI Mgr. Kartosiswoyo, dan Ketua Departemen Dokpen KWI Ors. Alfons S. Suhardi OFM.

Mgr. Situmorang yang uskup Padang itu mengemukakan bahwa Sri Paus menaruh perhatian kepada masalah minoritas bukan dari sudut politik, melainkan dari sudut iman dan kebudayaan, yakni minoritas dari sudut hubungan dengan nilai-nilai dasar manusiawi. Dalam hubungan ini Sri Paus memandang seluruh dunia, dan bukan negara tertentu, walaupun mungkin salah satu segi yang disinggungnya memang mempunyai relevansi tinggi bagi hampir semua negara.

Menurut Sekjen, bagi Indonesia, banyak sudut pandangan Sri Paus bukan barang baru, karena sudah banyak yang kita lakukan dengan landasan "Bhinneka Tunggal Ika" kita. Akan tetapi dasar-dasar pandangan Paus ini dapat membantu kita untuk memperdalam dan

memperluas cakrawala cara kita menggarap permasalahan kelompok minoritas dalam arti apapun.

Hak dan Kewajiban

Paus Yohanes Paulus II menyerukan kepada seluruh bangsa di dunia untuk menciptakan perdamaian di masa mendatang dengan lebih menaruh perhatian terhadap berbagai hak dan kewajiban kelompok minoritas dalam suatu negara.

"Salah satu tujuan sebuah negara hukum adalah memberikan hak-hak serta hak-hak yang sama bagi seluruh warganya di hadapan hukum", ujar Sri Paus dalam pesan Tahun Barunya, sekaligus merayakan apa yang disebutnya sebagai "Hari Perdamaian Dunia" itu.

Bagi golongan minoritas, menurut Paus, adalah juga hak utama mereka untuk memelihara serta mengembangkan budaya mereka sendiri. Karena di beberapa tempat, terdapat undang-undang yang melarang golongan minoritas menggunakan bahasa sendiri.

Diserukan juga kepada seluruh umat agar menjamin terlaksananya ibadah kelompok minoritas menurut tatacara mereka sendiri. Adalah sangat penting bahwa negara menjamin serta memberikan kebebasan beragama, khususnya dengan adanya suatu kelompok besar penganut satu agama, di samping kelompok kecil pemeluk agama lain.

Menyangkut kelompok minoritas yang mengajukan tuntutan politik dalam upayanya mencapai kemerdekaan atau paling tidak suatu otonomi yang lebih besar lagi, Sri Paus mengatakan bahwa cara berdialog serta perundingan merupakan jalan ke arah perdamaian. "Keinginan berbagai pihak yang terlibat untuk bertemu dan berbicara satu dengan lainnya merupakan prasyarat yang mutlak mencapai penyelesaian yang adil", ujar Paus.

Namun sejauh itu, Paus juga mengingatkan akan kewajiban kelompok minoritas, terhadap masyarakat dan negara. Menurutnya, kewajiban utama kelompok minoritas adalah kesediaan bekerja,

sebagaimana juga warga lainnya, untuk mencapai suatu kebersamaan. Mereka (kelompok minoritas) harus memberikan kontribusi khas mereka dalam upaya membangun suatu dunia damai.

Tidak itu saja, kelompok minoritas harus pula mendukung kebebasan serta harkat anggota masyarakatnya serta menghormati keputusan masing-masing, sekalipun keputusan tersebut adalah untuk beralih ke budaya kelompok mayoritas.

Diskriminasi

Sri Paus mulai menyebutkan bahwa masalah minoritas menjadi masalah umum di mana-mana masa kini. Ia prihatin bahwa walaupun di banyak tempat kelompok minoritas memperoleh hak dan kewajibannya dengan baik, namun tidak sedikit yang mengalami diskriminasi, tersisih atau malah ada dalam bahaya pemusnahan total.

Padahal ada dua prinsip dasar manusiawi yang ada di balik permasalahan minoritas. Pertama, setiap pribadi manusia, entah dari suku dan ras atau pengelompokan manapun mempunyai martabat hidup yang tidak dapat diganggu gugat. Kedua, seluruh umat manusia merupakan satu kesatuan keluarga, mengatasi pengelompokan suku, ras, agama, bahasa dan sebagainya. Tidak boleh satupun kelompok manusia yang boleh dikucilkan atau malah dihancurkan.

Kalau dari sudut hukum hak-hak itu sudah tercantum jelas, maka kita semua diajak untuk waspada, agar diskriminasi tak muncul lagi dalam hal kesempatan mendapatkan tempat tinggal dan pekerjaan. Selain hak, kelompok minoritas juga mempunyai kewajiban kepada masyarakat luas. Mereka wajib bekerjasama untuk kesejahteraan umum dan meningkatkan kebebasan dan menghormati keputusan batin setiap warganya.

Penyelesaian masalah minoritas membutuhkan langkah politik dan kultural. Tetapi di balik semua langkah itu, diperlukan sikap cinta kasih kepada sesama manusia yang tulus dan jujur dalam hati semua pihak.

Imbauan

Umat Kristiani diimbau untuk menjalankan peranan konstruktif dalam masalah minoritas, bukan sekadar sebagai strategi politik atau tindakan kultural yang simpatik, melainkan sebagai ungkapan iman akan Tuhan yang sudi bersolider dengan kita semua untuk umat manusia. Tidak satu orang atau satu golongan pun dikecualikan dari karya penciptaan dan penebusan Tuhan, kata Paus Yohanes Paulus II.

Kita semua diajak untuk berdoa: "Bapa, semoga mereka semua menjadi satu di dalam Kita, seperti Engkau di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau" (Yoh. 17:21).

Semua umat Kristiani diajak untuk memperjuangkan solidaritas semesta dengan semua kaum minoritas, serta untuk tidak memupuk atau mendukung struktur-struktur dan sikap-sikap pemecah-belahan antara kelompok minoritas dan mayoritas dan antara kelompok minoritas satu dengan lainnya, demikian antara lain pesan Paus Yohanes Paulus II.

Harian : PELITA
Tanggal : 29 Desember 1988

GEREJA KATOLIK Mendukung Kemerdekaan Negara PALESTINA

Jakarta, (Antara).

Konperensi Waligereja Indonesia (KWI) selalu konsisten mendukung dan menghargai gerakan kemerdekaan setiap bangsa termasuk keberadaan masyarakat Palestina merdeka, demikian Sekjen KWI Mgr. Martinus Situmorang pada pers di Jakarta, Rabu.

Relevansi penghormatan atas kemerdekaan dan kebebasan kelompok minoritas secara universal juga merupakan tema pesan Paus Yohanes Paulus II dalam tahun perdamaian tanggal 1 Januari mendatang.

Gereja Katolik berpandangan, katanya, selain konsisten dalam memperjuangkan kebebasan dan kemerdekaan kelompok tertentu juga tidak mengabaikan kebebasan dan kemerdekaan kelompok lain.

Sekjen KWI menduga, pertemuan Sri Paus dengan Pimpinan Palestina Yasser Arafat sampai dua kali dalam waktu relatif singkat merupakan suatu renungan saat Paus asal Polandia itu menulis pesan perdamaian menyongsong tahun baru 1989.

Kendati pertemuan itu, katanya, dibumbui dengan protes berbagai pihak tapi Gereja Katolik konsisten pada prinsip hak dan martabat kemerdekaan bangsa-bangsa.

Secara umum, kata Sekjen KWI, pesan Sri Paus menyangkut kelompok minoritas di seluruh dunia, yang berakar dari etnis, budaya, agama dan latar belakang lain yang secara yuridis legal dan dipandang sebagai kelompok khusus.

DAFTAR TERBITAN DOKUMEN GEREJAWI

1. **REDEMPTORIS MATER.** IBUNDA SANG PENEBUS
2. **INSTRUKSI MENGENAI KEBEBASAN DAN PEMBEBASAN KRISTIANI**
3. **SOLLICITUDO REI SOCIALIS,** KEPRIHATINAN AKAN MASALAH SOSIAL
3. (A) LAMPIRAN SERI DOGER NO.3
4. **MEMBANGUN PERDAMAIAN:** MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS
5. **CHRISTIFIDELES LAICI.** PARA ANGGOTA AWAM UMAT BERIMAN
6. **EVANGELII NUNTIANDI.** MEWARTAKAN INJIL
7. **LUMEN GENTIUM.** TERANG BANGSA-BANGSA. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II TENTANG GEREJA
8. **DEI VERBUM.** KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG WAHYU ILAHI
9. **SACROSANCTUM CONSILIIUM.** KONSILI SUCI. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG LITURGI KUDUS
10. **NOSTRA AETATE.** PADA ZAMAN KITA ; **DIGNITATIS HUMANAЕ.** MARTABAT PRIBADI MANUSIA. PERNYATAAN KONSILI VATIKAN II – TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN AGAMA-AGAMA BUKAN KRISTIANI & KEBEBASAN BERAGAMA
11. **PERFECTAE CARITATIS.** CINTA KASIH SEMPURNA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBAHARUAN HIDUP RELIGIUS
12. **APOSTOLICAM ACTUOSITATEM.** KEGIATAN MERASUL. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KERASULAN AWAM
13. **AD GENTES.** KEPADA SEMUA BANGSA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KEGIATAN MISIOBER GEREJA
14. **REDEMPTORIS MISSIO.** TUGAS PERUTUSAN SANG PENEBUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG TUGAS PERUTUSAN GEREJA
15. **CENTESIMUS ANNUS.** ULANG TAHUN KE SERATUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KARYA SOSIAL GEREJA DALAM RANGKA 100 TAHUN RERUM NOVARUM
16. **PEDOMAN TENTANG PEMBINAAN DALAM LEMBAGA RELIGIUS**
17. **CHRISTUS DOMINUS.** KRISTUS TUHAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG TUGAS KEGEMBALAAN PARA USKUP
18. **DOMINUM ET VIVIFICANTEM.** TUHAN PEMBERI HIDUP. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG ROH KUDUS
19. **GAUDIUM ET SPES.** KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN. KONSTITUSI PASTORAL KONSILI VATIKAN II – TENTANG GEREJA DI DUNIA DEWASA INI
20. **PRESBYTERORUM ORDINIS.** TINGKAT PARA IMAM. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PELAYANAN DAN KEHIDUPAN PARA IMAM
21. **UNITATIS REDINTEGRATIO.** PEMULIHAN KESATUAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG EKUMENISME
22. **OPTATAM TOTIUS.** DEKRET TENTANG PEMBINAAN IMAM. **ORIENTALIUM ECCLESIARUM.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBINAAN IMAM DAN GEREJA-GEREJA TIMUR
23. **INTER MIRIFICA.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG UPAYA-UPAYA KOMUNIKASI SOSIAL. **GRAVISSIMUM EDUCATIONIS.** PERNYATAAN TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN
24. **INDEX ANALITIS.** DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATIKAN II
25. **PASTORES DABO VOBIS.** GEMBALA-GEMBALA AKAN KUANGKAT BAGIMU. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PEMBINAAN IMAM ZAMAN SEKARANG
26. **AETATIS NOVAE.** TERBITNYA SUATU ERA BARU. INSTRUKSI PASTORAL –

- TENTANG RENCANA PASTORAL DI BIDANG KOMSOS
27. **KONSTITUSI APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II - TENTANG UNIVERSITAS KATOLIK**
28. **CATECHESI TREDENDAE.** PENYELENGGARAAN KATEKESE. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II - TENTANG KATEKESE MASA KINI
29. **SALVIFICI DOLORIS.** PENDERITAAN YANG MEMBAWA KESELAMATAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II - TENTANG MAKNA PENDERITAAN MANUSIA
30. **FAMILIARIS CONSORTIO.** ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II - TENTANG PERANAN KELUARGA KRISTEN DALAM DUNIA MODERN
31. **PEDOMAN PELAKSANAAN PRINSIP-PRINSIP DAN NORMA-NORMA EKUMENE**
32. **MULIERIS DIGNITATEM.** MARTABAT WANITA. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II - TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
33. **KEDAMAIAN DAN KELUARGA.** BEBERAPA AMANAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II - TENTANG KEDAMAIAN, PERDAMAIAN, DAN KELUARGA. A.L. DI DEPAN KORPS DIPLOMATIK
34. **SURAT KEPADA KELUARGA-KELUARGA DARI PAUS YOHANES PAULUS II**
35. **VERITATIS SPLENDOR.** CAHAYA KEBENARAN. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II - TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
36. **MATER ET MAGISTRA.** IBU DAN GEREJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
37. **POPULORUM PROGRESSIO.** PERKEMBANGAN BANGSA-BANGSA. ENSIKLIK SRI PAUS PAULUS VI
38. **REDEMPTORIS HOMINIS.** PENEBUS UMAT MANUSIA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II
39. **LABOREM EXERCENS.** DENGAN BEKERJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II 90 TAHUN RERUM NOVARUM
40. **DE LITURGIA ROMANA ET INCULTURATIONE.** LITURGI ROMAWI DAN INKULTURASI. INSTRUKSI IV - TENTANG PELAKSANAAN KONSTITUSI LITURGI VATIKAN II NO. 37 SECARA BENAR
41. **EVANGELIUM VITAE.** INJIL KEHIDUPAN. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II - TENTANG NILAI HIDUP MANUSIAWI YANG TAK DAPAT DIGANGGU GUGAT
42. **RERUM NOVARUM.** ENSIKLIK SRI PAUS LEO XIII - TENTANG AJARAN SOSIAL GEREJA
43. **QUADRAGESIMO ANNO.** 40 TAHUN ENSIKLIK RERUM NOVARUM
44. **PACEM IN TERRIS.** DAMAI DI BUMI. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
45. **OCTOGESIMA ADVENIENS.** ENSIKLIK SRI PAUS DALAM RANGKA 80 TAHUN RERUM NOVARUM
46. **UT UNUM SINT.** SEMOGA MEREKA BERSATU. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II - TENTANG KOMITMEN TERHADAP EKUMENISME.
47. **PEDOMAN-PEDOMAN TENTANG PARA PEMBINA SEMINARI**
48. **DIREKTORIUM TENTANG PELAYANAN DAN HIDUP PARA IMAM**
49. **PERKEMBANGAN MODERN KEGIATAN FINANSIAL DALAM TERANG TUNTUTAN-TUNTUTAN ETIKA KRISTIANI**
50. **ORIENTALE LUMEN.** TERANG DARI TIMUR. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS

}
Tergabung dalam terbitan Ajaran Sosial Gereja (ASG)

- YOHANES PAULUS II – TENTANG GEREJA-GEREJA TIMUR; MENANDAI ULANG TAHUN KE SERATUS SURAT ORIENTALIUM DIGNITATEM
51. **VITA CONSECRATA.** HIDUP BAKTI. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG BAGI PARA RELIGIUS
52. **PIAGAM BAGI PELAYAN KESEHATAN.** PIAGAM PANITYA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL KESEHATAN – TENTANG MASALAH-MASALAH BIO-ETIKA, ETIKA KESEHATAN DAN PENDAMPINGAN ORANG SAKIT – 1995
53. **(A) PORNOGRAFI DAN KEKERASAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI.** SEBUAH JAWABAN PASTORAL. **(B) ETIKA DALAM IKLAN**
54. **DIES DOMINI.** HARI TUHAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MENGUDUSKAN HARI TUHAN
55. **(A) ZIARAH DALAM YUBILEUM AGUNG.** PANITIA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN DAN PERANTAU. **(B) NORMA-NORMA BARU REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN.** SURAT APOSTOLIK SRI PAUS PAULUS INSTRUKSI TENTANG REKSA PASTORAL BAGI ORANG-ORANG YANG BERMIGRASI
56. **FIDES ET RATIO.** IMAN DAN AKAL BUDI. ENSIKLIK BAPA SUCI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA PARA USKUP – TENTANG HUBUNGAN ANTARA IMAN DAN AKAL BUDI, PADA HARI RAYA KEJAYAAN SALIB
57. **GEREJA DI ASIA.** ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II PASCA SINODAL, NEW DELHI
58. **(A) SURAT KEPADA PARA ARTIS (SENIMAN-SENIWATI).** **(B) ETIKA DALAM KOMUNIKASI**
59. **SURAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA UMAT LANJUT USIA**
60. **(A) SISTER CHURCHES.** GEREJA-GEREJA SESAUDARI. DOKUMENTASI: CATATAN DOKTRINER KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN. **(B) DEKLARASI DOMINUS IESUS.** PERNYATAAN TENTANG YESUS TUHAN. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG UNITAS DAN UNIVERSALITAS PENYELAMATAN YESUS KRISTUS DAN GEREJA
61. **INSTRUKSI MENGENAI DOA PENYEMBUHAN.** INSTRUCTION ON PRAYER FOR HEALING. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG DOA UNTUK PEMULIHAN KESEHATAN
62. **NOVO MILLENIO INEUNTE.** PADA AWAL MILENIUM BARU. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG SERUAN DAN AJAKAN UNTUK MENGENANGKAN MASA LAMPAU DENGAN PENUH SYUKUR, MENGHAYATI MASA SEKARANG DENGAN PENUH ANTUSIASME DAN MENATAP MASA DEPAN PENUH KEPERCAYAAN
63. **ROSARIUM VIRGINIS MARIAE.** ROSARIO PERAWAN MARIA. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II, IMAM AGUNG, KEPADA PARA USKUP, KLERUS DAN KAUM BERIMAN – TENTANG ROSARIO PERAWAN MARIA
64. **IMAM, GEMBALA DAN PEMIMPIN PAROKI.** INSTRUKSI KONGREGASI KLERUS
65. **ORANG KATOLIK DALAM POLITIK.** KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG CATATAN AJARAN PADA BEBERAPA PERTANYAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN SERTA UMAT KATOLIK DI DALAM KEHIDUPAN POLITIK
66. **YESUS KRISTUS PEMBAWA AIR HIDUP.** LEMBAGA KEPAUSAN UNTUK BUDAYA DAN DIALOG ANTARAGAMA, SUATU REFLEKSI IMAN
67. **ECCLESIA DE EUCHARISTIA.** EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA. SURAT ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA
68. **BERTOLAK SEGAR DALAM KRISTUS: KOMITMEN HIDUP BAKTI YANG DIBAHARUI DI MILLENIUM KETIGA.** INTRUKSI KONGREGASI UNTUK HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP APOSTOLIK.

69. **HOMOSEKSUALITAS.** (A) ARTIKEL 8, PASTORAL DAN HOMOSEKSUALITAS. (B) SURAT KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK TENTANG REKSA PASTORAL ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL. (C) KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ART. 2357-2359. (D) PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN SEHUBUNGAN DENGAN USUL MEMBERIKAN PENGAKUAN LEGAL KEPADA HIDUP BERSAMA ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL.
70. **KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA.** SURAT KONGREGASI AJARAN IMAN KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK
71. **PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA.** LITTERAE CIRCULARES DE FESTIS PASCHALIBUS PRAEPARANDIS ET CELEBRANDIS
72. **KELUARGA DAN HAK-HAK ASASI**
73. **ABORSI.** 1 PERNYATAAN TENTANG ABORSI; 2. KHK, KAN. 1398; 3. EVANGELIUM VITAE 58-63; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2270-2272, 2274; 5. REFLEKSI KARDINAL ALFONZO LOPEZ TRUJILLO "ABORSI KELAHIRAN PARSIAL" ; 6. LAMPIRAN: PERNYATAAN SIKAP MAJELIS-MAJELIS KEAGAMAAN TENTANG ABORSI
74. **EUTANASIA.** 1. PERNYATAAN TENTANG EUTANASIA "IURA ET BONA" ; 2. EVANGELIUM VITAE 64-67; 3. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2276-2279; 4. HORMAT TERHADAP HIDUP ORANG DALAM PROSES KEMATIAN; 5. PERNYATAAN BERSAMA TENTANG STATUS VEGETATIF; 6. PERNYATAAN OLEH MSGR. ELIO SGRECCIA: LEGALISASI EUTANASIA BAGI ANAK-ANAK DI NEDERLAND
75. **HORMAT TERHADAP HIDUP MANUSIA TAHAP DINI**
76. **LARANGAN KOMUNI.** 1. FAMILIARIS CONSORTIO ART. 84 ; 2. KHK, KAN. 915, 916, 987, 1007; 3. ANNUS INTERNATIONALIS ; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK 1650-1651
77. **DE FACTO UNIONS.** HIDUP PASANGAN TANPA NIKAH
78. **HIV-AIDS**
79. **NAPZA**
80. **MARIALIS CULTUS.** MENGHORMATI MARIA
81. **KLONING**
82. **SEL INDUK**
83. **DEUS CARITAS EST.** ALLAH ADALAH KASIH
84. **KERJA SAMA KAUM BERIMAN TANPA TAHBISAN DALAM PELAYANAN PARA IMAM**
85. **HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN**
86. **PLURALISME**
87. **HUKUMAN MATI**
88. **SPE SALVI.** DALAM PENGHARAPAN KITA DISELAMATKAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
89. **CARITAS IN VERITATE.** KASIH DAN KEBENARAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
90. **PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, DAN KERJA PAKSA**
91. **PORTA FIDEI.** PINTU KEPADA IMAN. SURAT APOSTOLIK DALAM BENTUK MOTU PROPRIO UNTUK MENCANANGKAN TAHUN IMAN, PAUS BENEDIKTUS XVI
92. **LINGKUNGAN HIDUP**
93. **LUMEN FIDEI.** TERANG IMAN. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
94. **EVANGELII GAUDIUM.** SUKACITA INJIL. SERUAN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS
95. **TAHUN HIDUP BAKTI.** SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PERINGATAN TAHUN HIDUP BAKTI 2015
96. **PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA DALAM GEREJA DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG.** LINEAMENTA SIDANG UMUM BIASA XIV, SIDANG PARA USKUP

97. **MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN: SEMANGAT YANG DIPERBARUI.** INSTRUMENTUM LABORIS. KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK
98. **LAUDATO SI'.** TERPUJILAH ENGKAU. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
99. **DIVES IN MISERICORDIA.** ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II. **MISERICORDIAE VULTUS.** BULLA PAUS FRANSISKUS
100. **AMORIS LAETITIA.** SUKACITA KASIH. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
101. **MENYAMBUT KRISTUS DALAM DIRI PENGUNSI DAN MEREKA YANG TERPAKSA MENGUNSI**
102. **MISERICORDIA ET MISERA.** BELAS KASIH DAN PENDERITAAN. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PENUTUPAN YUBILEUM LUAR BIASA KERAHIMAN
103. **PANGGILAN DAN MISI KELUARGA DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA DEWASA INI.** RELATIO FINALIS. SINODE PARA USKUP SIDANG UMUM BIASA KE XIV
104. **ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
105. **IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS DALAM GEREJA.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
106. **GAUDETE ET EXULTATE.** BERSUKACITALAH DAN BERGEMBIRALAH. SERUN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS – TENTANG PANGGILAN KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI
107. **ORANG MUDA, IMAN, DAN PENEGASAN ROHANI.** DOKUMEN AKHIR SIDANG UMUM BIASA KE XV SINODE PARA USKUP
108. **MAXIMUM ILLUD.** SURAT APOSTOLIK PAUS BENEDIKTUS XV TENTANG PENYEBARAN IMAN KATOLIK DI SELURUH DUNIA
109. **CHRISTUS VIVIT.** KRISTUS HIDUP. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
110. **VOS ESTIS LUX MUNDI.** MOTU PROPRIO PAUS FRANSISKUS TENTANG PELAPORAN PENYALAHGUNAAN SEKSUAL OLEH KLERIKUS
111. **A. GEREJA DAN INTERNET ; B. ETIKA DALAM INTERNET ; C. PERKEMBANGAN CEPAT.**
112. **COMMUNIO ET PROGRESSIO.** DEWAN KEPAUSAN UNTUK KOMUNIKASI SOSIAL

TERBITAN LAINNYA

1. **PETUNJUK UMUM KATEKESE.** Terbitan DOKPEN KWI. 1997. 251 halaman
2. **KITAB HUKUM KANONIK. EDISI BAHASA INDONESIA.** DOKPEN KWI. 2018. Revisi Kan. 838
3. **BUKU PETUNJUK GEREJA KATOLIK INDONESIA.** DOKPEN KWI. 2017
4. **SPEKTRUM.** Berisi Dokumen-dokumen Gereja Katolik Indonesia, khususnya Dokumen Sidang-sidang Tahunan KWI.